

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Munawir (2010:2) mengungkapkan bahwa:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sedangkan Hery (2015:3) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengorganisir seluruh data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:2):

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi yang disusun guna menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak berkepentingan selama periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang sangat penting yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Melalui kinerja keuangan perusahaan apakah sudah cukup baik atau belum.

Kasmir (2012:11) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Hery (2015:4) mengungkapkan bahwa:

Tujuan keseluruhan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dari kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Penggunaan informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:3), “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Dengan demikian, laporan keuangan merupakan sumber yang penting guna memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya untuk pihak manajemen perusahaan atau pihak berkepentingan lainnya guna dalam mengambil sebuah keputusan investasi dari kreditor.

### **2.1.3 Unsur-Unsur Laporan Keuangan**

Menurut Kartikahadi (2012:49-55) mengungkapkan bahwa agar laporan keuangan dapat bermanfaat dan tidak menyesatkan, suatu laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik pokok yaitu:

1. Dapat Dipaham (*Understandability*)  
Suatu informasi baru bermanfaat bagi penerima bila dipahami. Unsur dapat memahami dengan baik suatu laporan keuangan, pemakai

diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis serta asumsi dan konsep mendasari penyusunan laporan keuangan.

## 2. Relevan (*Relevance*)

Agar informasi bermanfaat haruslah relevan bagi penerima atau pengguna dalam mengambil suatu keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Suatu proses menghasilkan informasi memerlukan biaya, tenaga, dan waktu. Suatu informasi yang tidak relevan kecuali menimbulkan pemborosan juga malah dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

## 3. Keandalan (*Reliability*)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal (*reliable*). Informasi dikatakan berkualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful presentation*) tentang usaha yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

## 4. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Agar informasi keuangan dapat secara efektif berguna dalam pengambilan keputusan, haruslah dapat diperbandingkan antarperiode dan antar-entitas. Perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan atau tren keadaan keuangan maupun kinejra suatu entitas, sehingga lebih mampu memberikan gambaran tentang prospek entitas di masa depan. Sedangkan perbandingan laporan keuangan antar-entitas akan memberikan masukan yang berguna bagi para calon investasi dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

## 2.2 Kinerja Keuangan

### 2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011:2) menyatakan “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.” Hery (2015:25) mengungkapkan bahwa:

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan perusahaan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.

### **2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan**

Munawir (2010:31) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

### **2.2.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut Mulyadi (2006:516), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

## 2.3 *Economic Value Added* (EVA)

### 2.3.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Tunggal (2008:343) dalam Nadyah (2010),

*Economic Value Added* adalah pengukuran kinerja yang didasari nilai pemegang saham yang dihasilkan, baik itu bertambah maupun berkurang. EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan nilai tambah pada pemegang saham. Oleh karenanya, jika manajer berfokus pada EVA. Hal ini akan dapat membantu memastikan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan bahwa mereka telah menjalankan operasi dengan cara yang konsisten dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. EVA dapat dihitung untuk divisi-divisi sekaligus juga untuk perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat menjadi dasar yang berguna untuk menentukan kompensasi manajerial pada seluruh tingkatan.

Rudianto (2013:217) mengungkapkan bahwa:

*Economic Value Added* (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dengan mengitung tingkat pengembalian modal).

Sedangkan Houston (2014:111) mengatakan:

*Economic Value Added* (EVA) merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas maka dapat dinyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu alat penilaian kinerja yang lebih unggul dibandingkan ukuran kinerja konvensional lainnya yang dapat ditentukan dengan mengurangi laba bersih operasional setelah pajak dengan biaya modal yang timbul sebagai akibat dari investasi.

### 2.3.2 Biaya Modal

Martono dan Harjito (2008:201) menyatakan bahwa:

Biaya modal (*cost of capital*) adalah biaya rill yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana baik yang berasal dari utang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

Menurut Margaretha (2015:96):

Salah satu kunci fungsi keuangan dalam sebuah perusahaan adalah melakukan investasi dan memperoleh asset. Hal ini penting sekali bagi

keberhasilan jangka panjang perusahaan yang menginvestasikan pendapatan pada tingkat pengembalian yang cukup, yang disebut biaya modal. Tingkat laba dibutuhkan untuk membuat investor puas, karena itu biaya modal adalah tingkat rata-rata pengembalian sesungguhnya yang mencerminkan tingkat laba yang dikehendaki oleh investor dalam perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa biaya modal adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk diinvestasikan dalam proyek-proyek baru baik yang berasal dari utang, saham preferen, saham biasa maupun laba ditahan yang akan di kurangkan dengan laba operasional setelah pajak.

### 2.3.3 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tunggul (2008) adalah:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

*Invested capital* adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, utang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

Rumus:

$$\text{WACC} = ((D \times R_d) \times (1 - \text{Tax})) + (E \times R_e)$$

Perhitungan WACC perusahaan harus mengetahui tingkat modal, *cost of debt*, tingkat modal dari ekuitas, *cost of equity* dan tingkat pajak terlebih dahulu. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

#### 4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} * \text{Invested Capital}$$

#### 5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Rudianto (2013:218) menyatakan bahwa rumus mencari *Economic Value Added (EVA)* adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC} \end{aligned}$$

EBIT : *Earning Before Interest and Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya Modal Rata-rata Tertimbang)

Berdasarkan rumusan EVA, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan manajemen dalam mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan EVA, yaitu:

1. Menghitung Biaya Modal (*Cost of Capital*)  
Biaya modal ini antara lain meliputi biaya utang (*cost of debt*), biaya saham preferen (*cost of preferred stock*), biaya saham biasa (*cost of common stock*), dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*).
2. Menghitung Besarnya Struktur Permodalan/Pendanaan (*Capital Structure*)  
Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi modal.
3. Menghitung Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital = WACC*)
4. Mengitung EVA

#### 2.3.4 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Manfaat EVA menurut Rudianto (2013:222) adalah:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan apa pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat *Economic Value Added* (EVA) adalah tidak hanya untuk kepentingan manajer dalam mengelolah manajemen keuangan perusahaa tetapi juga menciptakan kekayaan bagi pemegang saham serta para investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik di masa mendatang.

### 2.3.5 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Beberapa keunggulan yang dimiliki EVA menurut Rudianto (2013:224) antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Tetapi di samping memiliki keunggulan, EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi menurut Rudianto (2013:224), antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) memiliki kelebihan tidak hanya untuk memberikan pedoman bagi manajemen tetapi mementingkan kepentingan pemegang saham dengan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Tetapi terlepas dari itu *Economic Value Added* (EVA) juga mempunyai kelemahan yaitu sulit untuk menentukan biaya modal serta hanya mengukur dari faktor kuantitatif saja.

### 2.3.6 Ukuran Kinerja *Economic Value Added* (EVA)

Hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda menurut Rudianto (2013:222), yaitu:

1. Nilai EVA > atau EVA bernilai Positif  
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Nilai EVA = 0  
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
3. EVA < 0 atau EVA bernilai Negatif

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Selanjutnya cara untuk meningkatnya *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013:222-223):

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal.  
Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya.  
Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan retur yang tinggi.  
Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.